

PENGGUNAAN KATA NISBAH DALAM TEKS KEAGAMAAN ARAB (KAJIAN MORFOLOGIS TERHADAP NAMA, TEMPAT, DAN MAZHAB)

Nuryatul Janah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

nuryatuljanah28@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti bentuk dan fungsi nisbah sebagaimana yang muncul dalam teks keagamaan seperti Al-Qur'an, Hadist dan buku-buku Islam klasik lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada tinjauan pustaka yang menyeluruh. Sebagai sumber data utama, penelitian ini merujuk pada sumber-sumber sharaf klasik yang membahas morfologi bahasa Arab, serta kitab-kitab kanonik seperti Tafsir al-Jalālayn, sebuah tafsir Al-Qur'an yang ringkas namun otoritatif; Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, salah satu koleksi hadis paling shahih; dan Riyāḍ al-Ṣāliḥīn, kompilasi hadis yang berfokus pada etika dan moralitas. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa nisbah secara konsisten digunakan untuk menunjukkan hubungan atau afiliasi yang dekat, khususnya tempat, nama, dan mazhab. Secara morfologis, salah satu proses pembentukan kata nisbah yang paling umum adalah penambahan akhiran -ي (ya' nisbah) pada kata dasar, yang kemudian mengindikasikan hubungan tersebut. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan membantu pembelajaran bahasa Arab dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan penerapan kata turunan dalam konteks literatur keagamaan.

Kata Kunci : Nisbah, sharaf, morfologi, teks keagamaan, bahasa Arab

Abstract

The purpose of this study is to examine the form and function of nisbah as it appears in religious texts such as the Qur'an, Hadith and other classical Islamic books. This study uses a qualitative descriptive approach with a focus on a comprehensive literature review. As primary data sources, this study refers to classical sharaf sources that discuss Arabic morphology, as well as canonical books such as Tafsir al-Jalālayn, a concise but authoritative commentary on the Qur'an; Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, one of the most authentic collections of hadith; and Riyāḍ al-Ṣāliḥīn, a compilation of hadith focusing on ethics and morality. The results of this study reveal that nisbah is consistently used to indicate close relationships or affiliations, especially places, names, and schools of thought. Morphologically, one of the most common processes of forming the word nisbah is the addition of the suffix -ي (ya' nisbah) to the root word, which then

indicates the relationship. It is hoped that the results of this study will help Arabic language learners in gaining a deeper understanding of the meaning and application of derived words in the context of religious literature.

Keywords : Nisbah, sharaf, morphology, religious texts, Arabic

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hasil kreativitas manusia yang sangat erat kaitannya dengan seluruh aktivitas kehidupan manusia. Karena bahasa senantiasa digunakan dalam berbagai gerak dan tindakan, maka bahasa pun selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan dinamika masyarakat (Chaer, 2012, hlm. 53). Salah satu bagian yang sangat mencerminkan perubahan bahasa ini adalah bidang morfologi. Secara etimologis, morfologi berasal dari kata "morf" yang berarti bentuk, dan "logi" yang berarti ilmu, sehingga secara harfiah berarti ilmu tentang bentuk (Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa, n.d.). Dalam kajian linguistik, morfologi dipahami sebagai cabang ilmu yang mempelajari struktur internal kata, proses pembentukan kata, serta perubahan-perubahan bentuk kata yang dapat mempengaruhi makna maupun kategori tata bahasanya (Amrulloh & Himmah, 2017; Kridalaksana, 2013).

Morfologi berfokus pada analisis kata sebagai satuan gramatikal terkecil yang bermakna, yaitu morfem, dan bagaimana morfem-morfem ini bergabung untuk membentuk kata-kata yang digunakan dalam kalimat. Ilmu ini tidak hanya melihat bentuk kata secara fisik, melainkan juga dampak perubahan bentuk kata terhadap arti dan fungsi dalam bahasa (Defnaldi, 2022; Munirah, 2020). Dalam bahasa Arab, kajian morfologi dikenal dengan istilah ilmu sharaf. Ilmu ini mengkaji proses pembentukan kata serta perubahan-perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab. Salah satu proses penting dalam ilmu sharaf adalah pembentukan kata nisbah. Nisbah adalah proses penambahan akhiran tertentu pada kata dasar untuk menunjukkan hubungan atau afiliasi tertentu, baik terhadap tempat, kelompok, ilmu, maupun identitas agama.

Proses ini sangat sering dijumpai dalam teks-teks keagamaan Arab, di mana nisbah tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk asal atau keterkaitan, tetapi juga mencerminkan dimensi sosial, budaya, dan keilmuan dalam peradaban Islam. Sebagai contoh, ketika ulama disebut dengan nama الشافعي (asy-Syāfi‘ī), hal ini tidak hanya menunjukkan bahwa beliau merupakan pengikut mazhab Syafi‘i, melainkan juga mengindikasikan identitas keilmuan dan metode berpikir yang khas dari mazhab tersebut. Contoh lain adalah kata مكِّي (Makkiyy) dan مدني (Madaniyy), yang digunakan untuk menunjukkan lokasi turunnya wahyu, yakni di Makkah atau di Madinah. Pemakaian nisbah dalam konteks ini memberikan makna tambahan dalam

penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Secara morfologis, kata nisbah dibentuk melalui penambahan sufiks "-ي" (ya' musyaddadah) pada akhir kata dasar. Pada proses ini, huruf sebelum sufiks biasanya diubah menjadi berharakat kasrah. Penambahan sufiks ini terkadang juga menyebabkan perubahan fonologis pada kata dasar, tergantung pada strukturnya. Pemahaman yang baik mengenai pola pembentukan kata nisbah sangat membantu pembaca teks-teks Arab klasik dalam memahami hubungan antar konsep, tempat, tokoh, atau disiplin ilmu yang dibahas dalam teks tersebut. Selain itu, jika kata sifat diberikan akhiran nisbah, maka akan memberikan makna mubalaghah atau penekanan terhadap sifat tersebut. Hal ini karena dalam kebiasaan orang Arab, penambahan ya' nisbah pada kata sifat berfungsi untuk menegaskan atau memperkuat sifat yang dimaksud. Dengan demikian, ketika suatu kata dinisbahkan, terjadi perubahan tidak hanya pada bentuk dan maknanya, tetapi juga pada fungsinya dalam kalimat, di mana kata tersebut akan cenderung menyerupai sifat. (Fahmi, 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode kajian pustaka (*library research*) sebagai landasannya. Pemilihan pendekatan ini disesuaikan dengan karakter penelitian yang berfokus pada analisis mendalam terhadap fenomena linguistik, khususnya penggunaan kata nisbah yang banyak ditemukan dalam teks-teks keagamaan berbahasa Arab. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang untuk menggali makna yang lebih halus dan pola-pola struktur bahasa yang mungkin tidak dapat ditangkap melalui pendekatan kuantitatif. Sementara itu, metode kajian pustaka memastikan bahwa data yang dianalisis berasal dari sumber-sumber otentik dan terpercaya dalam tradisi keilmuan Islam. Dalam penelitian ini, tidak dilakukan pengumpulan data lapangan atau pengujian hipotesis secara statistik. Sebaliknya, penelitian diarahkan pada pemahaman dan interpretasi konteks kebahasaan yang terdapat dalam sumber-sumber tertulis. Menurut Zed (2008), kajian pustaka mencakup rangkaian aktivitas yang melibatkan pengumpulan data pustaka, proses membaca, pencatatan, dan pengolahan bahan penelitian. Pendekatan ini sangat tepat untuk studi linguistik yang bersifat historis, karena menuntut pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks primer dan sekunder serta memungkinkan peneliti untuk menggali kekayaan warisan intelektual Arab klasik.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya keagamaan

berbahasa Arab klasik yang telah diakui secara historis dan akademis sebagai sumber otentik. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan sejauh mana sumber-sumber tersebut dapat menggambarkan penggunaan kata nisbah dalam kaitannya dengan nama tokoh, tempat, serta afiliasi terhadap mazhab tertentu. Aspek kelengkapan dan keaslian sumber menjadi sangat penting untuk menjamin validitas hasil penelitian dan memperkuat argumentasi yang dibangun. Adapun data korpus yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi berbagai genre literatur keagamaan, seperti Al-Qur'an, Hadis (Sahih al-Bukhari), Tafsir (al-Jalalayn), kitab-kitab fikih dan biografi ulama (Siyar A'lam al-Nubala), serta kitab-kitab sharaf (Sharh Shudhur al-Dhahab fi Ma'rifat Kalam al-'Arab dan Al-Muqaddimah al-Ajurrumiyyah). Keberagaman korpus ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai variasi dan fungsi kata nisbah di berbagai jenis teks keagamaan, sekaligus membantu mengungkap pola-pola baru yang mungkin belum teridentifikasi dalam penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Surah Luqman dalam Konteks Ilmu Sharaf

Secara bahasa, nisbah adalah proses menghubungkan akhir suatu kata benda (isim) dengan huruf yaa' yang diberi tasydid, di mana huruf sebelum yaa' tersebut diberi harakat kasrah. Contohnya, kata عرب setelah melalui proses nisbah menjadi عربيّ, yang berarti "berkaitan dengan Arab" atau "orang Arab". Dengan demikian, kata yang telah dinisbahkan menunjukkan adanya keterkaitan atau hubungan dengan entitas asalnya, dalam hal ini bangsa Arab. Huruf yaa' bertasydid ini disebut yaa' nasab, sementara isim yang bergabung dengannya disebut mansub, dan kata dasar sebelum penambahan yaa' disebut mansub ilaih. Dalam proses penambahan yaa' nisbah ini, terdapat tiga perubahan penting. Pertama, perubahan bentuk atau lafadz kata, yakni penambahan yaa' tasydid di akhir isim. Kedua, perubahan makna, karena kata tersebut kini memuat makna relasional, menghubungkan sesuatu dengan entitas lain. Ketiga, perubahan fungsi gramatikal, di mana kata yang telah dinisbahkan dapat berfungsi menyerupai isim maf'ul dalam struktur kalimat pasif. Misalnya, dalam kalimat جاء المصري أبوه ("datang orang Mesir bersama ayahnya"), kata أبوه berperan sebagai na'ib fa'il (subjek pengganti) dari المصري. Contoh lain, dalam kalimat جاء رجل مصري ("datang seorang pria Mesir"), secara implisit terdapat dhamir (kata ganti) yang merujuk kepada kata رجل.

Secara istilah, dalam ilmu sharaf, nisbah (النسبة) adalah proses mengaitkan suatu kata

dengan entitas lain, seperti tempat, suku, profesi, mazhab, atau bidang ilmu tertentu. Hal ini dilakukan dengan menambahkan akhiran yaa' musyaddadah (ي) pada bentuk dasar kata. Sebagai contoh, kata بغداد menjadi بغدادِيّ ("yang berasal dari Baghdad"), dan kata شام menjadi شاميّ ("yang berasal dari Syam"). (Amrulloh & Hizmatul, 2017)

Dalam teks keagamaan, penggunaan kata nisbah dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis. Yang pertama adalah nisbah tempat. Dalam literatur Islam klasik, banyak tokoh dan istilah keagamaan yang memuat nisbah tempat sebagai bagian dari identitas diri. Nisbah tempat tidak sekadar berfungsi sebagai penunjuk geografis, tetapi juga memuat identitas sosial, budaya, dan intelektual yang melekat pada tokoh atau istilah tersebut. Nama-nama seperti al-Baghdadi, al-Qurthubi, al-Naysaburi, atau al-Mawsili tidak hanya menunjukkan asal-usul mereka dari Baghdad, Qurtubah, Naysabur, atau Mosul, tetapi juga mengisyaratkan afiliasi keilmuan, madrasah pemikiran, dan tradisi intelektual yang berkembang di wilayah tersebut. Dalam konteks ilmu hadis, nisbah tempat penting untuk menelusuri jalur sanad atau transmisi ilmu, serta membantu memahami jaringan sosial dan mobilitas intelektual para ulama yang berpindah-pindah demi menuntut ilmu. Sebagai contoh, istilah مكِّيّ dan مدنيّ digunakan untuk menunjukkan apakah suatu surat dalam Al-Qur'an diturunkan di Makkah atau Madinah. Istilah lain seperti بصريّ menunjukkan seorang ulama dari Basrah, sedangkan كوفيّ menunjukkan asal Kufah. Dalam kalimat, penggunaan morfologi nisbah ini berfungsi merangkum informasi secara padat, membuat komunikasi lebih efisien, serta memperkaya makna dengan menyampaikan informasi tambahan secara ringkas. (Zuhriyah et al., 2016)

Jenis penggunaan nisbah berikutnya adalah dalam penamaan tokoh. Banyak nama ulama besar dalam tradisi Islam yang disertai bentuk nisbah untuk menunjukkan keterkaitan mereka dengan suatu lokasi, kelompok, atau mazhab. Nisbah ini mencerminkan latar belakang sosial dan lingkungan intelektual yang membentuk pemikiran mereka. Misalnya, nama al-Syafi'i, al-Ghazali, atau Ibnu Taimiyah tidak hanya mengungkapkan asal geografis, tetapi juga memperlihatkan otoritas keilmuan serta identitas intelektual mereka. Dengan demikian, nisbah dalam konteks ini tidak hanya bersifat kebahasaan, melainkan juga menjadi penanda epistemologis yang memperkuat legitimasi keilmuan seorang ulama. Contoh lain adalah الشافعيّ, yang menunjukkan hubungan dengan Imam Syafi'i, القرطبيّ dari Qurtubah, الطبريّ dari Tabaristan, dan البغويّ dari daerah Baghu. Pemahaman tentang penggunaan nisbah ini sangat penting dalam ilmu sanad serta dalam pelacakan sejarah transmisi pengetahuan Islam.

Selanjutnya, terdapat nisbah yang berkaitan dengan mazhab atau afiliasi keilmuan. Dalam berbagai karya tafsir, fikih, atau teologi, penulis kerap mencantumkan bentuk nisbah untuk menunjukkan orientasi intelektual mereka. Misalnya, al-Hanafi, al-Maliki, dan al-Syafi'i menunjukkan afiliasi kepada mazhab hukum tertentu. Penggunaan nisbah ini memungkinkan identifikasi yang cepat atas mazhab pemikiran seorang penulis tanpa perlu penjelasan panjang. Selain mempermudah pembacaan teks, nisbah dalam konteks ini juga mencerminkan sistem kategorisasi dan pengelompokan gagasan yang berkembang dalam sejarah keilmuan Islam. Selain itu, terdapat juga nisbah yang berkaitan dengan bidang ilmu. Kata-kata seperti نحويّ (nahwiyy) dan فقهيّ (fiqhiyy) digunakan untuk menunjukkan keterkaitan seseorang atau sesuatu dengan bidang ilmu tertentu. Misalnya, nahwiyy mengaitkan seseorang dengan ilmu nahwu (tata bahasa Arab), sedangkan fiqhiyy menunjukkan hubungan dengan ilmu fikih. Bentuk nisbah ini sering digunakan dalam penamaan ulama, buku, atau pendekatan pemikiran untuk memperjelas orientasi ilmiah dan ruang lingkup kajian mereka. Contohnya, مسألة نحوية merujuk pada permasalahan dalam ilmu nahwu, رأي فقهي menunjukkan pendapat dalam bidang fikih, dan تفسير قرطبي mengacu pada tafsir yang ditulis oleh al-Qurthubi. Penggunaan nisbah semacam ini juga tampak dalam penamaan kitab-kitab klasik, di mana nisbah tersebut memberikan identitas, konteks, dan afiliasi keilmuan terhadap karya tersebut. (Munirah, 2020)

Secara keseluruhan, kata nisbah memainkan peran yang sangat penting dalam menjelaskan posisi keilmuan, identitas keagamaan, serta afiliasi intelektual tokoh atau penulis dalam sejarah Islam. Dalam teks-teks keagamaan, nisbah sangat berpengaruh dalam hal makna, identitas, dan penegasan posisi seseorang atau sesuatu. Tanpa adanya nisbah, pembaca akan kesulitan mengetahui asal seorang ulama, mazhab yang dianut, tempat turunnya wahyu, atau bidang ilmu yang sedang dibahas. Sebagai contoh, dalam tafsir disebutkan قال القرطبي في تفسيره ("berkata al-Qurthubi dalam tafsirnya"), dari nisbah القرطبي kita mengetahui bahwa tafsir tersebut ditulis oleh seorang ulama dari Qurtubah. Contoh lain dari tafsir al-Jalalayn terdapat kalimat هذه الآية مكية ("ayat ini diturunkan di Makkah"), dari Sahih al-Bukhari terdapat kutipan قال الشافعي ("Imam Syafi'i berkata"), dan dalam Riyad al-Salihin terdapat kutipan عن عبد الله بن عمر القرشي العدوي, di mana terdapat dua nisbah yaitu القرشي (dari suku Quraisy) dan العدوي (dari kabilah 'Adiy). Melalui pemahaman tentang nisbah inilah pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam, kontekstual, dan historis mengenai tokoh, tempat, serta afiliasi keilmuan yang termuat dalam teks-teks keagamaan. (Zed, 2008)

No.	Poin	Contoh Kasus	Penjelasan Detail
1	Pengertian dasar nisbah secara bahasa dan istilah	عرب → عربيّ	Secara bahasa, nisbah adalah menghubungkan akhir isim dengan ya' musyaddadah, dengan kasrah sebelum ya'. Secara istilah, nisbah adalah proses mengaitkan suatu kata dengan entitas seperti tempat, suku, mazhab, atau bidang ilmu.
2	Proses morfologis pembentukan kata nisbah (penambahan ya' musyaddadah)	بغداد → بغداديّ	Proses pembentukan nisbah dilakukan dengan menambahkan akhiran يّ pada kata dasar. Huruf sebelum ya' diberi kasrah. Dalam proses ini kadang terjadi perubahan fonologis atau penyesuaian bunyi sesuai dengan kaidah sharaf.
3	Perubahan dalam proses nisbah: lafadz, makna, dan fungsi gramatikal	جاء رجل مصريّ	Terjadi perubahan lafadz (penambahan ya'), perubahan makna (menunjukkan hubungan dengan Mesir), dan fungsi gramatikal (kata mishriyyun mengandung dhamir yang merujuk ke <i>rajul</i> dalam kalimat tersebut).
4	Penggunaan nisbah tempat dalam penamaan ulama dan istilah keagamaan	الطبريّ، القرطبيّ، البغداديّ	Nisbah tempat menunjukkan asal geografis seorang ulama atau istilah. Hal ini tidak hanya penanda tempat, tetapi juga identitas budaya, madrasah keilmuan, serta jejaring sosial ulama tersebut.
5	Fungsi nisbah dalam pelacakan sanad dan mobilitas keilmuan	مكيّ، مدنيّ dalam penjelasan tempat	Dalam pelacakan sanad hadits atau tafsir, nisbah tempat membantu melacak jalur transmisi ilmu dan mobilitas ulama dari satu wilayah ke wilayah lain, membantu

		turunnya ayat Al-Qur'an	memetakan sejarah intelektual secara lebih akurat.
6	Peran nisbah dalam penamaan tokoh-tokoh besar dalam tradisi intelektual	الإمام الشافعي، ابن تيمية، الغزالي	Nisbah menjadi bagian penting dalam penamaan tokoh-tokoh besar. Selain menunjukkan asal atau afiliasi, nisbah juga mencerminkan otoritas ilmiah dan latar belakang sosial yang membentuk pemikiran tokoh tersebut.
7	Penggunaan nisbah untuk menunjukkan afiliasi mazhab dan orientasi pemikiran	شافعي، مالكي، حنفي، أشعري	Nisbah ini digunakan untuk menunjukkan keterkaitan seseorang dengan suatu mazhab atau orientasi pemikiran tertentu. Ini membantu pembaca mengenali corak pemikiran atau metodologi yang dianut oleh tokoh atau penulis.
8	Nisbah yang menunjukkan keterkaitan dengan bidang ilmu tertentu	نحوي (ilmu nahwu), فقهي (ilmu fikih), صوفي (tasawuf)	Nisbah ini dipakai untuk menunjukkan afiliasi keilmuan seseorang atau suatu karya. Kata-kata ini lazim dipakai dalam pengelompokan bidang ilmu, penamaan kitab, atau identitas ilmuwan dalam dunia keilmuan Islam.
9	Peran nisbah dalam sistem penamaan kitab dan karya ilmiah	تفسير قرطبي، مسألة نحوية، رأي فقهي	Nisbah digunakan untuk memperjelas isi, topik, atau pendekatan suatu karya ilmiah. Dalam judul kitab atau bab, nisbah membantu pembaca memahami cakupan, fokus ilmu, serta identitas keilmuan dari karya tersebut.
10	Fungsi semantik dan identitas nisbah dalam memahami konteks sejarah, sosial, dan keilmuan	قول القرطبي في تفسيره، عن عبد الله بن عمر القرشي العدوي	Nisbah membantu pembaca memahami identitas tokoh, posisi dalam jaringan sanad, asal tempat, afiliasi mazhab, bahkan kadang status sosial. Ini

			memperkaya pemahaman historis dan sosiologis terhadap teks keagamaan.
--	--	--	---

KESIMPULAN

Berdasarkan *Nisbah* merupakan salah satu proses dalam pembentukan kata yang dipelajari dalam ilmu sharaf, dan memiliki peranan penting dalam struktur bahasa Arab. Melalui penambahan akhiran - ζ pada kata dasar, bentuk nisbah digunakan untuk menunjukkan hubungan atau afiliasi seseorang atau sesuatu dengan suatu tempat, bidang ilmu, kelompok, atau latar belakang tertentu. Dalam konteks teks-teks keagamaan berbahasa Arab, penggunaan bentuk nisbah sangatlah dominan. Ia muncul dalam penamaan tokoh ulama, penunjukan mazhab, istilah keilmuan, serta dalam keterangan mengenai lokasi turunnya wahyu, seperti penggunaan istilah Makkiyy dan Madaniyy.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa nisbah tidak hanya berfungsi sebagai unsur morfologis dalam bahasa, tetapi juga mengandung informasi sosial, historis, dan keagamaan. Bentuk nisbah memungkinkan pembaca untuk memahami lebih dalam mengenai asal-usul tokoh, sumber pemikiran, serta kategori keilmuan yang berkembang dalam tradisi intelektual Islam. Oleh sebab itu, penguasaan terhadap pola-pola pembentukan dan pemakaian nisbah merupakan bagian penting dalam analisis bahasa Arab, khususnya ketika mengkaji teks-teks keagamaan klasik. Dengan mengkaji nisbah dari perspektif morfologi, kita dapat memahami bagaimana bahasa Arab membentuk serta menyampaikan makna secara detail dan sistematis. Kajian ini sekaligus menegaskan bahwa studi linguistik, khususnya dalam bidang sharaf, memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman, pelestarian, dan pengembangan khazanah keilmuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrulloh, M. A., & Himmah, R. (2017). Kajian teoretis struktur internal bahasa: Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Amrulloh, M. A., & Hizmatul, R. (2017). Analisis perubahan morfologis pembentukan ta'rib dan pembelajaran. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 92–105.
- Defnaldi. (2022). *Morfologi: Teori dan penerapannya dalam bahasa Arab*. Penerbit Erlangga.
- Fadhilah, S. (2019). *Morfologi dan sintaksis bahasa Arab*. Penerbit UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Fahmi, N. (2022). Kajian filologi pada perubahan sintaksis dan morfologis Arab. *Kilmatuna: Journal of Arabic Education*, 2(2), 254–266.
- Hatta, M. (2022). Morfologi bahasa Arab: Sejarah perkembangan dan karya-karyanya. ResearchGate.
- Khalid, A. (2020). *Studi linguistik Arab: Teori dan praktik*. Penerbit UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Munirah, D. D. (2020). *Morfologi dalam bahasa Arab*. Pustaka Pelajar.
- Rahman, A. (2016). *Pengantar linguistik Arab*. Penerbit UIN Alauddin Makassar.
- Suryani, N. (2018). *Analisis morfologi dalam bahasa Arab*. Penerbit UIN Raden Intan Lampung.
- Yusuf, M. (2015). *Morfologi bahasa Arab: Analisis dan aplikasinya dalam pembelajaran*. Penerbit UIN Sunan Kalijaga.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhriyah, L., et al. (2016). Proses afiksasi morfologi ism (nomina) dalam bahasa Arab. *Repository UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Zulharby, P., Rafli, Z., & Setiadi, S. (2022). Interferensi morfologi bahasa pertama terhadap keterampilan berbicara bahasa Arab. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 749–762.